

BAB I

PENDAHULUAN

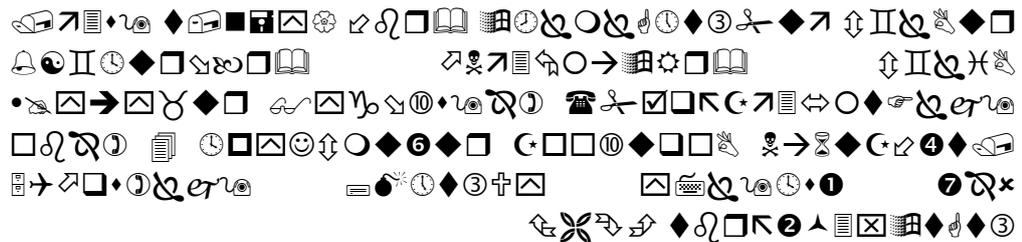
A. Konteks Penelitian

Perkawinan merupakan hak dan sunnah kehidupan yang harus dilalui oleh seseorang dalam kehidupan normalnya. Setiap manusia dewasa yang sehat secara jasmani dan rohani pasti membutuhkan teman hidup yang berlainan jenis kelaminnya. Teman hidup itu diharapkan dapat memenuhi hasrat biologisnya, dapat dikasihi dan mengasihi, serta dapat diajak bekerja sama mewujudkan sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera. Oleh Tuhan (Allah), manusia diberikan karunia berupa pernikahan untuk memasuki jenjang hidup baru yang bertujuan untuk melanjutkan dan melestarikan generasinya. Dalam pengertian yang luas, pernikahan merupakan salah satu ikatan lahir antar dua orang, yaitu antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan *syari'at* Islam.

Hampir semua manusia mengalami satu tahap kehidupan yang namanya perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah acara penyatuan dua jiwa menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu, perkawinan menjadi agung, luhur, dan sakral.¹

Islam memerintahkan umatnya untuk menikah, yang dijelaskan dalam Surat Ar-Ruum Ayat 21 yaitu:

¹ M. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2008), 84.



“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²

Dalam Bahasa Arab, perkawinan disebut dengan “*Nikah*” atau “*Akad Nikah*” yang berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.³ Bisa juga diartikan berkumpul menjadi satu atau pernyataan sepakat dari pihak calon istri untuk mengikat diri dengan tali perkawinan dengan menggunakan kata-kata *Ijab* (kata-kata yang diucapkan oleh wali perempuan pada waktu menikahkan anak perempuannya), dan *Kabul* (ucapan tanda setuju atau terima oleh pihak pengantin laki-laki). Karena itu, *Nikah* secara istilah seringkali diartikan sebagai suatu *Akad* (perjanjian kedua belah pihak), yang berisi pembolehan melakukan hubungan seksual dengan menggunakan lafal, *Inkahin* (menikahkan) atau, *Tazwijn* (mengawinkan).⁴

Seiring berkembangnya zaman maka berkembang pula tata cara perkawinan dan perangkat pendukungnya, seperti pada masyarakat Jawa yang

² QS. Ar-Ruum (30): 21.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1997), 216.

⁴ *Ibid.*, 217.

memaknai peristiwa perkawinan dengan menyelenggarakan berbagai upacara yang termasuk rumit. Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya pernikahan. Seorang gadis dan jejaka yang sudah siap melaksanakan perkawinan, maka keduanya akan berjanji di hadapan wali atau kedua orang tua yaitu Bapak dan Ibu. Ucapan janji atau dalam agama disebut “*akad nikah*”. *Akad nikah* adalah inti dari acara perkawinan. Biasanya, *akad nikah* dilaksanakan sebelum acara resepsi inti, yaitu pasangan pengantin bersanding di pelaminan, setelah *akad nikah* dilaksanakan, selanjutnya yaitu bertemunya kedua pengantin, pada tradisi Jawa yang disebut *panggeh temanten* (temu manten), sebelum *panggeh temanten* dilaksanakan tradisi lamaran.

Diacara lamaran tersebut ada *jajanan* yang terbuat dari *ketan*, yaitu *jaddah* dan *wajik* juga roti-roti untuk penambahan isinya. Setiap lamaran mereka selalu membawa *jaddah*. *Jaddah* bagi masyarakat Dusun Koripan merupakan *jajanan* yang harus dibawa, dikarenakan membawa *jaddah* sudah tradisi turun-menurun dari orang-orang terdahulu di Dusun Koripan. Ketika lamaran tidak membawa *jaddah*, masyarakat Dusun Koripan menganggap lamaran tidak memuaskan dan bisa menambahkan kerumitan dalam berumah tangga yang akan datang.⁵ Masyarakat Dusun Koripan meyakini bahwa membawa *jaddah* dapat membantu kelancaran berumah tangga. Dalam lamaran, mereka menaruh *jaddah* di ember berbentuk bundar atau lingkaran, berharap rezeki calon pengantin *ember-ember* atau lebih, juga ada yang

⁵ Suratin, Masyarakat Dusun Koripan, Kediri, 20 Maret 2016.

ditaruh di loyang berbentuk segi empat dengan mengharapkan kedua keluarga berjalan beriringan untuk mencapai kehidupan yang berbahagia. Sedangkan cara mengirisnya yang untuk di taruh dalam kotak *jajan*, ada yang diiris berbentuk persegi empat, jajar genjang kecil-kecil, dengan harapan meskipun berbeda pemikiran tapi tetap satu tujuan mengharap Ridho dari Allah SWT.

Orang-orang di Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri beranggapan bahwa orang yang akan menikah diharuskan seperti *jaddah*, bersungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, meskipun cobaan berat, keadaan senang sekalipun tetap berjalan beriringan tidak saling bertengkar satu sama lain atau bisa disebut harmonis. Juga antara keluarga satu dengan keluarga lainnya diharuskan seperti “jaddah” yang selalu lengket dan bersungguh-sungguh dalam membina putra-putrinya yang akan menikah.⁶

Dari uraian di atas, diketahui bahwa terdapat simbol-simbol yang dianggap mempunyai arti atau makna-makna khusus dalam ritual lamaran, yang peneliti dapatkan dari masyarakat Dusun Koripan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang makna simbol *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa menurut pandangan masyarakat Dusun Koripan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

⁶ Suratin, Masyarakat Dusun Koripan, Kediri, 20 Maret 2016.

B. Fokus Penelitian

1. Mengapa masyarakat Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri membawa *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa?
2. Bagaimana makna simbol *jaddah* dalam tradisi lamaran adat Jawa menurut Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana perilaku masyarakat Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri terhadap *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan alasan masyarakat Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri membawa *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa.
2. Untuk menjelaskan makna simbol *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa di Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

3. Untuk menjelaskan perilaku masyarakat Dusun Koripan Desa Bangsongan Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri terhadap jaddah dalam tradisi lamaran Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

2. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam hal kebudayaan tentang makna simbol dan tradisi yang ada di masyarakat terutama yang ada di sekitar kita.

3. Kegunaan Bagi STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi keilmuan, untuk memberi wawasan lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama tentang adanya hubungan kebudayaan dan tradisi yang ada di Masyarakat khususnya bagi Prodi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

4. Kegunaan Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cakra budaya yang ada di daerah kita, dan dari kebudayaan yang masih ada di masyarakat akan dijadikan sebagai kekayaan dan identitas

daerah yang harus dilestarikan bersama, baik bagi pemerintah ataupun masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan hasil penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang makna simbol *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari penelitian yang relevan dengan tema yang diteliti tentang makna simbol *jaddah* dalam tradisi lamaran Jawa. Diantara tema yang relevan tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ansori, mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin Kediri Prodi Perbandingan Agama yang berjudul **“Makna Simbol Manten Dalam Tradisi Jawa Menurut Masyarakat Desa Mojoagung Kec. Prambon Kab. Nganjuk”**, tahun 2011. Di dalam penelitian ini diuraikan bahwa simbol dalam prosesi *temu manten*, digunakan berbagai simbol yang mengandung makna dan pesan mengenai falsafah leluhur Jawa tentang kehidupan berumah tangga. Diharapkan dari makna simbol-simbol yang dipakai dapat memberikan tuntunan kepada kedua pengantin yang menikah untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu pasangan suami istri yang

menikah menggunakan prosesi temu manten, diharapkan memiliki pemahaman terhadap makna simbolik yang ada pada prosesi tersebut.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasan, mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin Kediri Prodi Perbandingan Agama yang berjudul “**Makna Simbol Dalam Upacara Muludan (Studi Penelitian di Keraton Kesultanan Kasepuhan Daerah Tingkat II Cirebon)**”, tahun 2006. Di dalam penelitian ini diuraikan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *Muludan* sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat dari bangsanya. Peringatan tersebut ada kaitannya dengan pesan-pesan para pendahulu seiring dengan makna yang terdapat dalam simbol pada upacara *Muludan* tersebut.⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Cristiyono, mahasiswa STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin Kediri Prodi Perbandingan Agama yang berjudul “**Simbol dan Makna Dalam Ritual Di Gunung Kelud**”, tahun 2010. Di dalam penelitian ini diuraikan bahwa mengadakan upacara yang disertai dengan sesaji, mereka menganggap dengan mengadakan ritual tersebut dengan menggunakan simbol-simbol sesaji yang khusus, segala usaha mereka akan diberi kemudahan.⁹

F. Kajian Teoritik

⁷ Mohammad Ansori, “Makna Simbol Manten Dalam Tradisi Jawa Menurut Masyarakat Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2011), 7.

⁸ Fuad Hasan, *Makna Simbol Dalam Upacara Muludan (Studi Penelitian di Keraton Kesultanan Kasepuhan Daerah Tingkat II Cirebon)* (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2006), 5.

⁹ Christiyono, “Simbol dan Makna dalam Ritual di Gunung Kelud” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2010), 9.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai makna simbol. Pemahaman terhadap mistik kejawen memerlukan penyelaman yang mendalam. Oleh karena di dalamnya tetap kaya simbol-simbol spiritual. Simbol-simbol tersebut perlu ditafsirkan sejalan pula dengan keadaan masa kini, untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif.

Untuk memasuki mistik kejawen, kita dapat memanfaatkan ide besar Geertz (1973) yang disebut "*model for*" dan "*model of*". "*Model for*" artinya konsep budaya yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya, sedangkan "*model of*" artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami. "*Model for*" sejalan dengan pendekatan *etik* budaya, sedangkan "*model of*" senada dengan pendekatan *emik*. Pendekatan *etik*, berusaha memasuki fenomena mistik kejawen dengan berbekal diri dengan konsep yang ditata pada sebuah "miniatur". Sebaliknya, pendekatan *emik*, ketika memasuki fenomena budaya berusaha menanyakan kepada pendukung mistik kejawen untuk mengungkapkan makna dan fungsi, sesuai dengan kategori warga setempat.

Kedua jalur pendekatan tersebut, dapat dipakai untuk mengunjungi dunia mistik kejawen modern yang tidak lepas dari simbol-simbol kultural yang bersifat mistis. Simbol tersebut menunjukkan taraf berfikir mistikawan. Penafsiran simbol ritual, menurut Rappaport (1979) akan tampak pada ungkapan-ungkapan konvensional. Yakni ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, misalnya saja berupa mantra atau doa. Karena itu, untuk melihat lebih jauh tentang simbol mistik, menurut Ruth Finnigan harus

memperhatikan “*truth lying behind*” yang sering terdapat dalam “*the magical of words*”. Pendek kata, dalam tradisi ritual perlu dipelajari juga hal ihwal yang berkaitan dengan *metaperformative* dan *metafactive*, sehingga akan terungkap makna di balik simbol mistik.¹⁰

Ungkapan-ungkapan spiritual dalam prosesi mistik kejawen sering diwujudkan dalam teks-teks yang khas, mantra-mantra, dan doa-doa yang dirangkai melalui seni spiritual. Hal ini terjadi karena manusia Jawa sendiri memang sering membungkus laku mistik melalui ucapan (*muna-muni*), sikap (*solah bawa*), gerakan mimik (*ulat lan pasemon*), dan gerakan anggota badan (*patrap utawa pakarti*). Dengan kata lain mistikawan kaya akan tindakan yang tidak secara nyata. Apalagi masyarakat Jawa telah banyak dikenal dengan *wong Jawa nggone semu* (manusia Jawa sering menggunakan simbol). Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya makna. Hal ini memang boleh-boleh saja, karena Turner juga menyatakan bahwa “*the ritual is an aggregation of symbols*”. Mengungkap simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Dari tema di atas, penelitian ini merupakan penelitian tentang makna simbol. Makna simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek.

Secara lebih spesifik, penelitian ini merupakan penelitian tentang kajian makna simbol dalam sebuah tradisi. Asumsi dasar dari model penelitian ini

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 220.

adalah adanya sinkretisme antara tradisi, budaya masyarakat Jawa dan masyarakat modern. Dalam hal ini, makna simbol dalam tradisi lamaran Jawa di Dusun Koripan merupakan percampuran antara Islam Jawa dan Islam modern sebagai perantara masuknya Islam ke daerah Jawa. Dengan ini, dapat diketahui pada aspek-aspek apa saja Islam memenuhi unsur-unsur dalam tradisi Jawa dalam hal kematian, kelahiran juga pernikahan.